

KONDISI EKONOMI TERHADAP PERNIKAHAN: PENGARUH KETIDAK STABILAN EKONOMI TERHADAP PERNIKAHAN DI MASYARAKAT

Masyitha Dwi Ayudiah¹, Andira Aulia Riadi², Ardi Nasution³, Ummi Syahadah Nainggolan⁴, M. Dzaky Ramadhan⁵
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
e-mail: mashita647@gmail.com¹, andiraauliriadi@gmail.com², nasutionardi22@gmail.com³,
ummisyahadah@gmail.com⁴, dzakyr Ramadhan577@gmail.com⁵

Abstrak – Keluarga yang terdiri dari suami, istri, anak-anak, dan anggota keluarga lainnya yang menikah sebelum usia dua puluh tahun disebut entitas keluarga angkat. Jalan Kariya Chirinsing, Desa Karan Beronbak, Kecamatan Medan Barat, adalah subjek utama penelitian ini. Sebagai contoh, di antara keluarga yang menjadi subjek survei, ada satu atau kedua pasangan yang menikah sebelum usia dua puluh tahun dan memiliki anak-anak yang berusia 0 hingga 6 tahun. Sebanyak sepuluh orang yang menjawab survei melakukan hal ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan ekonomi keluarga diklasifikasikan sebagai sedang; kemampuan keluarga untuk mengatasi tantangan (coping) dianggap rendah; dan ketahanan fisik dan sosial keluarga juga diklasifikasikan sebagai sedang. Tambahan pula, ketahanan mental keluarga saat ini. Jumlah anggota keluarga, lama pernikahan, dan tingkat stres ekonomi adalah beberapa faktor penting yang memengaruhi ketahanan keluarga. Penelitian lanjutan diusulkan untuk merinci aspek manajemen sumber daya keluarga, penyesuaian keluarga, keintiman perkawinan, dan perkembangan anak pada keluarga muda yang menikah, mengingat pentingnya melibatkan suami dalam proses wawancara.

Kata Kunci: Ketidak Stabilan, Ekonomi, Pernikahan.

Abstract - Early marriage, also known as a foster family unit, encompasses a life entity consisting of a husband, wife, children, and other individuals within the family, where one or both parties marry before reaching the age of 20. This research is focused on the environment of Kariya Chirinsing Street, Karan Beronbak Village, West Medan District. As a specific example, among the families surveyed, there are cases where one or both couples got married before the age of 20 and have children aged 0 to 6 (there are 10 respondents). The research findings depict that the economic pressure within the family is classified as moderate, the family's ability to cope with challenges is relatively low, and the physical and social resilience of the family is also at a moderate level. Additionally, the current psychological resilience of the family can be categorized as low. Some critical variables influencing family resilience include the number of family members, duration of marriage, and the level of economic pressure experienced. Emphasizing the importance of including husbands in the interview process, future research is proposed to delve into aspects of family resource management, family adjustment, marital intimacy, and child development in young married families.

Keywords: Instability, Economy, Marriage.

PENDAHULUAN

Dalam kerangka ajaran Islam yang holistik, pernikahan bukan sekadar ikatan lahiriah semata, melainkan sebuah perjalanan menuju kesempurnaan hidup yang mencakup segala aspek. Islam memberikan panduan yang komprehensif tentang bagaimana membentuk keluarga yang harmonis dan bahagia. Pernikahan, menurut perspektif Islam, bukan hanya suatu kewajiban untuk mempertahankan keturunan, tetapi juga merupakan sunnatullah yang melibatkan seluruh ciptaan Allah, termasuk manusia, hewan, dan tumbuhan. Sejalan dengan pandangan ini, Beni Ahmad Saebani (2008) mengungkapkan bahwa segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah telah diatur dalam pasangan dan takdir yang ditentukan-Nya, termasuk dalam hal pernikahan. Dalam perjalanan membentuk keluarga, penting bagi pasangan untuk memperhatikan kesiapan mereka, baik secara fisik maupun non fisik

(Siliman dan Schumm, 2000). Dalam konteks ini, dukungan dari berbagai pihak juga diakui sebagai kunci utama untuk menciptakan keluarga yang sejahtera.

Namun, realitas kehidupan masyarakat seringkali menunjukkan bahwa keluarga muda menghadapi tantangan signifikan, terutama terkait dengan keterbatasan ekonomi. Kondisi ekonomi yang tidak memadai dapat memicu berbagai masalah, mulai dari pertengkaran dalam rumah tangga hingga dampak sosial yang merugikan, seperti pengangguran dan anak putus sekolah. Pentingnya pernikahan juga tercermin dalam undang-undang perkawinan, yang menetapkan batas usia minimal namun tidak mengindikasikan kematangan seseorang untuk menghadapi tanggung jawab pernikahan. Pernikahan dini, khususnya oleh remaja yang belum siap secara psikologis dan sosial, dapat membawa dampak negatif dalam pembentukan keluarga.

Dalam mengukur kesejahteraan masyarakat, tidak hanya melibatkan aspek ekonomi semata. Badrudin (2012) menyoroti pentingnya sistem hubungan kerja kesejahteraan masyarakat, yang mencakup kesehatan, pendidikan, lapangan kerja, dan partisipasi dalam pembangunan. Oleh karena itu, pernikahan dan keluarga memegang peran sentral dalam menciptakan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh. Dengan demikian, pernikahan dalam perspektif Islam tidak hanya merupakan akad formal semata, melainkan sebuah perjalanan panjang menuju keberlanjutan kehidupan yang diiringi oleh kesejahteraan dan harmoni, dengan pemahaman menyeluruh terhadap tanggung jawab sosial dan ekonomi. Dalam pandangan sosial dan ekonomi, pernikahan dan keluarga memegang peran penting dalam membentuk struktur masyarakat yang seimbang. Kesejahteraan keluarga tidak hanya mencakup aspek materi, tetapi juga melibatkan kesejahteraan fisik dan psikologis anggota keluarga. Adanya perhatian terhadap indikator kesejahteraan seperti kesehatan yang baik, gizi yang memadai, dan kesempatan pendidikan yang tinggi menjadi kunci dalam membangun masyarakat yang berdaya.

Pernikahan yang sukses, sebagaimana diatur dalam undang-undang perkawinan, memerlukan kesiapan suami dan istri dalam memikul tanggung jawab. Namun, batas usia minimal untuk menikah, yang tercantum dalam undang-undang, tidak selalu mencerminkan kematangan seseorang. Oleh karena itu, perlunya perhatian terhadap kesiapan secara menyeluruh, baik dari segi fisik maupun psikologis, menjadi sorotan penting. Pernikahan dini, khususnya pada usia muda yang belum sepenuhnya matang, dapat berdampak negatif pada kelangsungan hidup perkawinan dan kesejahteraan keluarga. Dalam konteks ini, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (2017) menekankan pentingnya menunda pernikahan hingga mencapai usia yang lebih matang.

Seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk, fenomena pernikahan, terutama pernikahan dini, menjadi sebuah tantangan tersendiri dalam masyarakat. Pemahaman akan peran keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat dan bagian dari pendidikan luar sekolah memberikan landasan kuat untuk mencapai kesejahteraan secara menyeluruh. Dalam merespon tantangan ini, penting untuk memahami bahwa pernikahan bukan hanya sekadar akad formal, tetapi juga merupakan investasi panjang menuju pembentukan masyarakat yang berdaya. Oleh karena itu, perlu adanya perhatian dan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah dan lembaga masyarakat, untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan keluarga yang sejahtera.

Dengan memahami kompleksitas hubungan antara pernikahan, keluarga, dan kesejahteraan masyarakat, dapat diambil langkah-langkah strategis untuk membangun fondasi yang kokoh bagi masa depan yang lebih baik bagi generasi yang akan datang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan bagian dari pengumpulan data di bawah kerangka penelitian

komprehensif bertajuk "Tekanan Ekonomi, Kualitas Perkawinan, Ketahanan dan Kesejahteraan Keluarga, dan Lingkungan Pengasuhan Keluarga Muda yang Menikah." Desain cross-sectional merupakan landasan metodologis untuk mempelajari hubungan kekuasaan kompleks yang terjadi pada keluarga menikah muda. Lokasi penelitian sengaja dipilih di Desa Karan Beronbak, Jalan Kariya Chirinsing, Kecamatan Medan Barat. Keluarga yang dimasukkan dalam penelitian ini dipilih secara purposif berdasarkan kriteria BKKBN, yaitu masing-masing suami dan istri berusia kurang dari 25 tahun dan kurang dari 20 tahun, serta memiliki anak berusia 0 hingga 6 tahun.

Fokus pada istri sebagai responden dan masuknya 10 keluarga sebagai partisipan penelitian memberikan dimensi keterwakilan terhadap gambaran realitas yang terjadi. Pengumpulan data utama dilakukan melalui wawancara untuk mengetahui karakteristik keluarga, kualitas perkawinan, dan kesejahteraan keluarga. Penilaian kualitas lingkungan perawatan menggunakan kombinasi wawancara dan observasi untuk memberikan pendekatan holistik. Studi ini membuka wawasan baru mengenai kompleksitas interaksi antara tekanan ekonomi, kualitas perkawinan, ketahanan dan kesejahteraan keluarga, serta lingkungan pengasuhan anak dalam konteks keluarga menikah muda. Dengan merinci desain cross-sectional, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berharga bagi pemahaman dan pengembangan strategi untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga, khususnya pada mereka yang menikah muda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketahanan keluarga mencakup aspek fisik, sosial, dan psikologis, menurut Sunarti (2001). Aspek ketahanan fisik keluarga menggambarkan hubungannya dengan performa ekonomi, menyoroti perjuangan keluarga dalam mendapatkan sumber daya ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, papan, pendidikan, dan kesehatan. Sementara itu, ketahanan sosial keluarga menunjukkan bahwa keluarga dapat menerapkan nilai-nilai agama dan mempertahankan mekanisme manajemen krisis. Sebaliknya, ketahanan psikologis keluarga menunjukkan seberapa baik anggota keluarga dapat mengatasi situasi sulit. Hartoyo (2009) berpendapat bahwa konseptualisasi ketahanan keluarga secara keseluruhan mengacu pada kemampuan keluarga untuk mengelola sumber daya dan mengatasi masalah fisik dan psikososial. Akan tetapi, masyarakat masih belum memahami dampak pernikahan usia muda.

Sebelum ini, penelitian kependudukan terutama berfokus pada dampak ekonomi dari pernikahan dini. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang lebih mendalam tentang cara keluarga yang menikah pada usia muda menangani tekanan finansial, menangani masalah, dan tetap kuat. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki dua tujuan utama: (1) mengidentifikasi ciri-ciri keluarga yang melibatkan tekanan finansial, menangani masalah, dan tetap kuat; dan (2) menganalisis bagaimana tekanan ekonomi dan pengaruh keluarga terhadap rencana jangka panjang.

Karakteristik Keluarga

Dalam rentang waktu pernikahan antara satu hingga tiga puluh tahun, durasi pernikahan rata-rata adalah sebelas tahun. Tujuh puluh persen dari responden menyatakan bahwa mereka telah menikah kurang dari lima belas tahun, sementara tiga puluh persen menyatakan bahwa mereka telah menikah lebih dari lima belas tahun. Usia minimal untuk menikah adalah 13 tahun bagi istri dan 16 tahun bagi suami. Suami rata-rata berusia 22,1 tahun, sedangkan istri rata-rata 17,3 tahun. Dilihat dari latar belakang pendidikan istri, 60,0% dari mereka melaporkan pendidikan setara dengan sekolah dasar, dengan durasi pendidikan 3–12 tahun. Di sisi lain, hampir setengah dari suami (44,3%) melaporkan pendidikan setara dengan sekolah dasar, dengan durasi pendidikan 3–16 tahun. Rata-rata

lama sekolah untuk istri dan suami, termasuk SMP, adalah 8 tahun, tetapi mayoritas responden tampaknya menyelesaikan pendidikan mereka dalam waktu kurang dari sembilan tahun.

Lebih dari setengah suami (55,7%) menjalani profesi sebagai buruh, sementara profesi lainnya mencakup wiraswasta, pegawai swasta, guru, dan penjahit. Sebagian besar istri (81,4%) bekerja sebagai ibu rumah tangga, sementara sebagian kecil lainnya terlibat dalam pekerjaan sebagai wiraswasta, buruh, dan penjahit. Struktur keluarga bervariasi antara 3 hingga 9 orang, dengan rata-rata anggota keluarga sebanyak 4 orang. Mayoritas keluarga dalam sampel (75,7%) termasuk dalam kategori keluarga inti. Pendapatan per kapita bulanan keluarga sampel berkisar antara Rp75.000 hingga Rp2.500.000, dengan rata-rata mencapai Rp594.696. Lebih dari setengahnya (52,9%) memiliki anak berusia antara 37 dan 72 bulan, sementara sisanya (47,1%) memiliki anak berusia antara 0 dan 36 bulan.

Temuan ini juga mencerminkan bahwa separuh keluarga dalam sampel dikategorikan sebagai keluarga yang tidak miskin (51,4%), sementara sebagian lagi termasuk dalam kelompok miskin (20,0%) dan hampir miskin (28,6%). Data ini menggambarkan kompleksitas dinamika keluarga dalam berbagai dimensi, termasuk pendidikan, pekerjaan, struktur keluarga, dan kesejahteraan ekonomi. Temuan ini memberikan gambaran yang mendalam tentang kehidupan dan struktur keluarga dalam rentang waktu pernikahan yang beragam. Rata-rata durasi pernikahan selama 11 tahun mencerminkan perjalanan panjang sejumlah pasangan, dengan mayoritas di antaranya masih relatif baru dalam ikatan perkawinan. Melihat usia pernikahan yang minimal bagi istri (13 tahun) dan suami (16 tahun), muncul pertanyaan terkait aspek kesiapan dan kedewasaan dalam menjalani komitmen pernikahan pada usia yang mungkin terbilang muda. Rata-rata usia menikah suami yang mencapai 22,1 tahun dan istri 17,3 tahun juga menjadi pertimbangan terkait dinamika perbedaan usia dalam hubungan perkawinan.

Ketidak Stabilan Ekonomi

Ketidakstabilan ekonomi keluarga dinilai dengan menggunakan kuesioner self-assessment terhadap keadaan dan situasi ekonomi keluarga. Analisis Tabel 1 menunjukkan bahwa baik keluarga yang menikah kurang dari 10 tahun (48,5%) maupun keluarga yang menikah lebih dari 10 tahun (62,2%) masuk dalam kategori “tekanan ekonomi sedang”. Meskipun demikian, 30,3 persen keluarga yang menikah kurang dari 10 tahun dan 29,7 persen keluarga yang menikah lebih dari 10 tahun masih berada dalam tekanan ekonomi yang tinggi. Tekanan ekonomi pada kategori sedang dan tinggi tercermin dari persepsi responden terhadap berbagai aspek. Mayoritas responden menyatakan ketidakpuasannya terhadap pendapatan keluarganya, merasa pendapatan tersebut tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, dan mempertimbangkan untuk mencari pekerjaan tambahan untuk menambah pendapatannya. Selain itu, mereka menyatakan perlunya mencari pekerjaan tambahan, kesulitan dalam membeli perumahan, keterbatasan dalam menyediakan perumahan yang layak, dan kebutuhan untuk mengurangi biaya. Ketidakmampuan membelikan mainan untuk anak, kesulitan mengajak anak melakukan kegiatan rekreasi, dan ketidakmampuan merencanakan liburan merupakan contoh nyata bagaimana tekanan keuangan dapat mempengaruhi kehidupan sehari-hari keluarga. Data ini memberikan analisis mendalam mengenai realitas kompleks ketidakamanan finansial yang dihadapi keluarga, mencakup berbagai emosi dan keputusan yang harus mereka ambil dalam menghadapi kendala finansial.

Tabel 1 Sebaran contoh berdasarkan kategori ketidak stabilan ekonomi keluarga

Kategori Ketidak Stabilan Ekonomi	Lama menikah			
	<10 Tahun		≥10 Tahun	
	n	%	n	%

Rendah (0-33,33)	7	21,2	3	8,1
Sedang (33,34-66,67)	16	48,5	23	62,2
Tinggi (66,68-100)	10	30,3	11	29,7
Total	33	100	37	100
Minimum-Maksimum	17,5-90,0		12,5-85,0	
Rata-rata±Standar Deviasi	52,1±20,4		56,9±16,1	

Ketahanan Keluarga

Tabel 2 menunjukkan bahwa keluarga dengan usia pernikahan kurang dari sepuluh tahun (84,8%) dan keluarga dengan usia pernikahan lebih dari sepuluh tahun (83,8%) memiliki pola yang tertata pada kategori sedang dalam evaluasi ketahanan keluarga. Kemampuan sejumlah besar keluarga contoh untuk memiliki rumah dan tanah sendiri, yang menunjukkan ketahanan fisik keluarga kategori sedang. Selain itu, faktor-faktor yang menunjukkan ketahanan fisik keluarga termasuk frekuensi makan utama sebanyak tiga kali, kemampuan ibu untuk membeli mainan yang membantu pertumbuhan anak, dan tidak memiliki asuransi kesehatan seperti Askes, Askeskin, Jamkesmas, Jamkesda, atau BPJS.

Pada aspek ketahanan sosial, sebagian besar keluarga menunjukkan memiliki cita-cita dan tujuan yang dapat dicapai (terutama keluarga yang telah menikah selama lebih dari sepuluh tahun), menunjukkan sikap saling menghargai, dan terlibat aktif dalam komunikasi setiap hari, baik sebelum tidur, menonton televisi, atau terlibat dalam kegiatan sosial di sekitar rumah. Namun, banyak aspek ketahanan psikologis keluarga yang membutuhkan perhatian khusus. Contohnya, ibu yang tinggal dalam keluarga menghadapi konflik dengan suami dan keluarga besar, menghadapi kesulitan dalam mengasuh anak, dan sering kali menahan perasaan tidak puas terhadap berbagai aspek kehidupan, seperti pendapatan keluarga, makanan sehari-hari, pakaian, dan kondisi tempat tinggal. Selain itu, faktor penting dalam mengukur ketahanan psikologis keluarga adalah kecemasan terkait masa depan, ketidakpuasan sebagai istri, orang tua, dan tetangga, serta ketidakpuasan terhadap pencapaian agama dan spiritual.

Tabel 2 Sebaran contoh berdasarkan kategori ketahanan keluarga

Kategori Strategi Koping	Lama menikah			
	<10 Tahun		≥10 Tahun	
	n	%	n	%
Rendah (0-33,33)	4	12,1	5	13,5
Sedang (33,34-66,67)	28	84,8	31	83,8
Tinggi (66,68-100)	1	3,0	1	2,7
Total	33	100	37	100
Minimum-Maksimum	23,0-69,23		21,1-69,2	
Rata-rata±Standar Deviasi	44,0±9,9		42,8±11,5	

PEMBAHASAN

Pengaruh Ketidak Stabilan Ekonomi Terhadap Pernikahan di Masyarakat

Menurut hasil analisis regresi linier yang ditunjukkan pada Tabel 2, Adjusted R² sebesar 0,350 menunjukkan bahwa tekanan ekonomi dan strategi penanggulangannya dapat bertanggung jawab atas sekitar 35% dari ketahanan keluarga. Namun, sekitar 65% yang tersisa dipengaruhi oleh komponen tambahan yang belum dibahas dalam penelitian ini. Koefisien jumlah anggota keluarga ($\beta=4.877$, $p=0.009$) menunjukkan pengaruh positif signifikan terhadap ketahanan keluarga, dengan peningkatan 4.877 poin untuk setiap satuan jumlah anggota keluarga. Lama menikah ($\beta=0,634$, $p=0.039$) juga memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ketahanan keluarga, dengan peningkatan 0,634 poin untuk setiap satuan panjang perkawinan. Sebaliknya, tekanan ekonomi ($\beta=-0.29$) menunjukkan pengaruh negatif signifikan terhadap ketahanan keluarga. Penelitian ini mengungkapkan bahwa

sebagian besar keluarga memiliki tingkat pendidikan yang rendah (tamat SD), dan pendidikan yang minim dapat meningkatkan risiko pernikahan usia muda. Pekerjaan suami yang dominan sebagai buruh, pendidikan yang rendah, dan keluarga kecil menjadi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap tekanan ekonomi. Tekanan ekonomi keluarga, dalam konteks penelitian ini, disebabkan oleh berbagai faktor seperti kehilangan pekerjaan, pendapatan yang rendah, dan ketidakstabilan aset dan hutang. Manajemen sumber daya keluarga yang rendah, terutama dalam konteks pengurangan pengeluaran, menjadi strategi koping yang umum diadopsi oleh keluarga contoh. Meski demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi koping ekonomi keluarga berada pada kategori rendah, dengan aspek kesehatan menjadi dimensi tertinggi dalam strategi pengurangan pengeluaran. Hal ini mencerminkan adanya tekanan ekonomi yang signifikan, di mana keluarga cenderung menunda pengobatan dan pembelian kebutuhan pokok.

Kemampuan keluarga untuk mengatasi masalah keuangan, partisipasi anggota keluarga dalam membantu pekerjaan rumah, dan dukungan keluarga besar adalah semua indikator ketahanan fisik keluarga yang sedang. Sebaliknya, keluarga memiliki ketahanan sosial yang baik karena mereka aktif berkomunikasi, menghargai satu sama lain, dan memiliki tujuan yang ingin dicapai. Faktor-faktor seperti usia menikah istri, jumlah anggota keluarga, dan lama menikah memengaruhi ketahanan sosial dan keluarga secara keseluruhan. Keluarga yang lebih tua dan lebih lama menikah cenderung memiliki kemampuan dan pengetahuan yang lebih baik dalam mengelola sumber daya ekonomi, menyelesaikan masalah sosial dan keluarga, dan mengelola emosi secara optimal.

Pada akhirnya, tekanan ekonomi menunjukkan pengaruh negatif terhadap ketahanan fisik, sosial, psikologis, dan ketahanan keluarga secara keseluruhan. Tingginya tekanan ekonomi cenderung mengurangi kemampuan keluarga untuk bertahan dan memengaruhi manajemen sumberdaya keluarga. Dengan demikian, peningkatan kemampuan ekonomi keluarga menjadi kunci untuk meningkatkan ketahanan keluarga. Keluarga harmonis, atau disebut juga keluarga sakinah, mawaddah, dan rahmah, dapat diidentifikasi melalui beberapa ciri. Pertama, terciptanya hubungan yang baik antara suami dan istri menjadi fondasi utama keharmonisan keluarga. Nafsu dalam keluarga dapat tersalurkan dengan baik, dan anak-anak mendapatkan pendidikan yang baik. Selain itu, kebutuhan keluarga terpenuhi, kehidupan bermasyarakat berjalan dengan baik, dan iman keluarga semakin bertambah.

Dalam mewujudkan rumah tangga yang harmonis, pemenuhan kebutuhan keluarga menjadi faktor krusial. Suami dan istri perlu memiliki kemampuan, baik fisik, mental, maupun ekonomi, untuk memastikan kebutuhan keluarga terpenuhi dengan baik. Keterkaitan antara pendapatan ekonomi dan keharmonisan keluarga menjadi nyata, menunjukkan bahwa pasangan dengan pendapatan yang cukup cenderung membangun rumah tangga yang lebih harmonis. Rumah tangga muslim, dengan ciri khas nilai-nilai Islam yang diterapkan, memiliki kepribadian dan keistimewaan tersendiri. Keimanan keluarga Muslim, keyakinan bahwa hidup ini sementara dan akan binasa, menjadi landasan penting dalam membentuk kehidupan keluarga yang harmonis. Kemampuan untuk hidup dengan penuh kesabaran, kerelaan, dan mencari ridha Allah SWT merupakan kunci dalam membentuk keluarga yang tenang, penuh kasih sayang, dan penuh cinta.

Sebagai kesimpulan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tekanan ekonomi memiliki peran signifikan dalam memengaruhi ketahanan keluarga. Manajemen sumberdaya keluarga, strategi koping, dan faktor-faktor seperti jumlah anggota keluarga, lama menikah, serta usia menikah istri turut memengaruhi ketahanan keluarga dalam berbagai aspek. Dalam menghadapi tekanan ekonomi, strategi pengurangan pengeluaran menjadi lebih umum, dan faktor-faktor seperti pendidikan, pekerjaan, dan ukuran keluarga

juga ikut berperan dalam menentukan tingkat ketahanan keluarga. Meningkatkan kemampuan ekonomi keluarga, bersama dengan penerapan nilai-nilai positif dan keimanan, dapat menjadi langkah penting dalam menciptakan keluarga yang harmonis dan sejahtera. Sebagai penelitian yang mengeksplorasi kompleksitas ketahanan keluarga, penelitian ini memberikan gambaran yang mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan keluarga, khususnya dalam konteks tekanan ekonomi. Pengamatan terhadap manajemen sumber daya keluarga, strategi koping, dan variabel-variabel lain seperti jumlah anggota keluarga, lama menikah, dan usia menikah istri memberikan wawasan yang berharga.

Pentingnya manajemen sumber daya keluarga tidak hanya memengaruhi ketahanan ekonomi, tetapi juga aspek-aspek lain dari ketahanan keluarga, termasuk ketahanan fisik, sosial, dan psikologis. Strategi koping yang digunakan keluarga dalam menghadapi tekanan ekonomi juga mencerminkan kebijaksanaan dan kreativitas mereka dalam mengelola situasi sulit. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perhatian terhadap pendidikan, pekerjaan, dan ukuran keluarga memiliki dampak signifikan pada ketahanan keluarga. Pendidikan yang lebih tinggi, pekerjaan yang lebih stabil, dan keluarga yang lebih kecil cenderung memberikan kontribusi positif terhadap ketahanan keluarga. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan akses pendidikan dan peluang pekerjaan, serta promosi perencanaan keluarga, dapat dianggap sebagai langkah-langkah strategis dalam meningkatkan ketahanan keluarga.

Pentingnya nilai-nilai dan keimanan dalam membentuk keluarga harmonis juga disorot dalam hasil penelitian ini. Keluarga yang memiliki landasan moral yang kuat dan mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari cenderung memiliki ketahanan sosial dan psikologis yang lebih baik. Dalam kerangka penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa memahami dinamika tekanan ekonomi dan strategi koping keluarga memberikan pandangan yang lebih holistik terhadap ketahanan keluarga. Implikasi kebijakan dapat termasuk pendekatan pendidikan ekonomi keluarga, program pelatihan keterampilan hidup, serta dukungan untuk akses pendidikan dan pekerjaan yang lebih baik, terutama bagi keluarga dengan tekanan ekonomi yang tinggi.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting untuk pemahaman kita tentang kompleksitas faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan keluarga, dan dapat memberikan dasar bagi pengembangan kebijakan dan intervensi yang lebih baik guna mendukung keluarga dalam menghadapi tekanan ekonomi dan memperkuat ketahanan mereka.

KESIMPULAN

Angka rata-rata usia pernikahan istri sekitar 17 tahun, sementara suaminya cenderung menikah pada usia rata-rata 22 tahun, menciptakan dinamika perbedaan usia dalam lingkup pernikahan. Pendidikan bagi pasangan suami istri umumnya mencapai tingkat tamat SD, mencerminkan tingkat pendidikan yang seragam dalam keluarga tersebut. Dengan karakteristik keluarga kecil, pendapatan per kapita bulanan sekitar Rp594.695, menunjukkan skenario keuangan yang cenderung terfokus pada tanggung jawab yang lebih ringan.

Meskipun secara umum keluarga menghadapi tekanan ekonomi yang dapat dikategorikan sebagai sedang, hasil penilaian terhadap ketahanan fisik dan sosial keluarga menunjukkan tingkat sedang. Di sisi lain, ketahanan psikologis keluarga berada pada kategori rendah, mencerminkan tantangan emosional dan psikologis yang mungkin dihadapi oleh anggota keluarga. Secara keseluruhan, ketahanan keluarga dapat diklasifikasikan sebagai sedang, menggambarkan dinamika kompleks yang melibatkan sejumlah faktor.

Pentingnya faktor-faktor seperti jumlah anggota keluarga, lama menikah, dan tekanan

ekonomi terungkap sebagai penentu utama ketahanan keluarga. Identifikasi faktor-faktor ini memberikan landasan untuk perencanaan intervensi yang lebih terarah dalam mendukung keluarga, baik dalam aspek keuangan maupun kesejahteraan psikologis.

DAFTAR PUSTAKA

- case, k.e., & fair, r.c. (2007). **Principles of Economics**. Jakarta: Erlangga.
- dahlan, m. sopiyudin. (2012). **Multivariate Logistic Regression Analysis**. Jakarta: Indonesian Epidemiology.
- dariyo, a. (2004). "Understanding the Psychology of Divorce in Family Life." **Journal of Psychology*, 2*(2), 94-100.
- departemen agama republik indonesia. (2012). **The Qur'an and Its Translation**. Jakarta: Daus Sukses Mandiri.
- DP3KB. (2017). **Pocketbook on Age of Marriage Maturity**. Mataram: DP3KB NTB.
- fitriani agustina. (2017). "Child Marriage Sparks Poverty in West Nusa Tenggara." **Suara NTB**. Accessed September 9, 2020.
- ghozali, i. (2016). **Application of Multivariate Analysis with IBM SPSS Program**. Semarang: Diponegoro University.
- gujarati, damodar n., & dawn c. porter. (2010). **Fundamentals of Econometrics**. Fifth Edition Translation. Jakarta: Salemba Empat.
- kusmiran, eny. (2011). **Reproduction of Adolescents and Women**. Jakarta: Salemba Medika.
- kuswardinah, a. (2007). **Family Welfare Science**. Semarang: State University of Semarang Press.
- luthfiah, d. (2008). "Early Marriage Among Adolescents (15-19 Years)." Semarang.